

KAJIAN HADITS TENTANG SILATURAHMI KEPADA TEMAN ORANG TUA YANG SUDAH MENINGGAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN BAGI ANAK

Burhanuddin Ridlwan*

Syamsuddin*

FAI UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG

Email:burhanuddin.ridlwan@gmail.com

***Abstract:** This article discusses the hadith of silaturrahim to parents' friends who have died as a means of educating children to be devoted to their parents. The hadith regarding the friendship of parents who have died as a means of educating children to serve their parents is based on the hadith that is contained in the book "al-Adab al-Mufrad" by Imam al-Bukhari. In essence, Islam requires Muslims to always respect their parents, cherish, say to their parents, say noble words, humble themselves to them, pray for them, then take care of their parents when they are old, and include hospitality with friends. Parents, all forms of filial piety to parents. stay in touch with friends of parents or close loved ones while still alive as a form of children's education to be devoted to our parents, education for ourselves when our parents have died.*

***Keywords:** friendship, filial piety*

Abstrak: Artikel ini membahas hadits tentang silaturahmi kepada teman orang tua yang sudah meninggal sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti pada orang tua ini. Hadits tentang silaturahmi terhadap teman orang tua yang sudah meninggal sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti pada orang tua ini berangkat dari hadits yang dimuat dalam kitab "Al-Adab Al-Mufrad" karya Imam al-Bukhori. Intinya Islam mewajibkan kepada umat islam agar selalu menghormati orang tua, menyayangi, mengucapkan kepada orang tua, mengeluarkan perkataan yang mulia, merendahkan hati terhadap mereka, mendo'akan mereka, kemudian merawat orang tua ketika mereka sudah lanjut usia, dan termasuk silaturahmi dengan teman orang tua, yang kesemuanya bentuk berbakti kepada orang tua. bersilaturahmi ke teman dari orang tua atau orang dekat yang disayanginya di saat masih hidup sebagai wujud pendidikan anak agar berbakti kepada kedua orang tua kita, pendidikan terhadap diri kita tatkala orang tua kita sudah meninggal.

Kata kunci: Silaturahmi, Berbakti

*Dosen FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Kajian hadits tentang silaturahmi terhadap teman orang tua yang sudah meninggal sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti pada orang tua ini berangkat dari hadits yang dimuat dalam kitab “*Al-Adab Al-Mufrad*” karya Imam al-Bukhori. Tema hadits ini menarik untuk dikaji dan diteliti ulang baik dari segi sanadnya maupun matannya, karena di sisi lain Imam al-Albani telah menganggapnya *dhaif* pada kitabnya *Dho’ifu al-Adabi al-Mufrad*, di sisi lain Imam Ibnu hajar dan Iman Ibnu Hibban menganggapnya sah dan *tsiqah* rowinya. Dan seperti telah diketahui bahwa imam bukhori di bidang hadits dan penelitiannya untuk memilah antara hadits yang shokhih dan dlo’if melalui ilmu *al-Jarkh wa at-Ta’dil* sudah diakui oleh jumbuh ulama sejak zaman ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*, sehingga kajian terhadap hadits ini bisa mencakup pada tiga hal, yaitu bidang *sanad*, *matan* dan, *fiqihul* hadits, namun hanya yang terakhir yang menjadi fokus kajian ini. Hal ini berangkat dari usaha untuk mengetahui kandungan hadits yang ditulis oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* yang dianggap *dhaif* oleh al-Albani dalam kitabnya *Dha’ifu al-Adabi al-Mufrad* yang berada pada hadits no 7 dalam kitab tersebut. Adapun bunyi teks hadits tersebut adalah:¹

= باب لا تقطع من كان يصل أباك فيطفاً نورك
42/7- (ضعيف) عن سعد بن عبادة الزرقى، أن أباه قال: كنت جالساً في مسجد المدينة مع عمرو بن عثمان، فمر بنا عبد الله بن سلام متكئاً على ابن أخيه، فنفد عن المجلس، ثم عطف عليه فرجع عليهم، فقال: ما شئت عمرو بن عثمان؟ (مرتين أو ثلاثاً)، فوالذي بعث محمداً ﷺ بالحق! إنه لفي كتاب الله عز وجل (مرتين): لا تقطع من كان يصل أباك، فيطفاً بذلك نورك.

قال الألباني: ضعيف الإسناد ، سعد الزرقى مجهول

Isi atau kandungan hadits yang termuat dalam kitab *al-Adab al Mufrad* karya Imam Bukhari pada hadits urutan nomor 42, dan ada pada urutan hadits nomor 7 dalam kitab *Dha’ifu al-Adabi al-Mufrad* yang ditulis oleh al-Albani adalah tentang cara menjaga

¹ . Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Dha’ifu al-Adabu al-Mufrad*, (Oman: Darr ash-Shiddiq, 1414 هـ) hal.65.

cahaya (kekuatan iman) yang ditunjukkan dalam hadits tersebut dengan cara menjaga hubungan baik dan silaturahmi dengan teman atau orang dekat yang disayangi oleh orang tua kita, setelah orang tua kita meninggal. Dan bahwa menjaga silaturahmi tersebut adalah bentuk berbakti kita kepada mereka setelah mereka wafat. Karena itu indikator anak yang sholeh yang sering kita dengar dan juga sering disebutkan hadits yaitu anak yang suka mendo'akan orang tua setelah mereka meninggal, maka dapat kita temukan dalam hadits yang lain bahwa indikator anak yang sholeh atau anak yang berbakti kepada orang tua bukan hanya mendo'akan orang tua setelah orang tua meninggal tersebut. Tapi terdapat indikator sebagai anak sholeh atau anak berbakti yang lain, yaitu diantaranya beristighfar (memintakan ampun) bagi orang tua, melaksanakan janjinya yang belum terlaksanakan di masa masih hidup, dan menjaga silaturahmi terhadap orang-orang dekat orang tua atau temannya. Tiga indikator anak berbakti ini termuat dalam salah satu hadits syahid, yang berbunyi:²

عن أبي أسيد - بضم الهمزة وفتح السين - مالك بن ربيعة الساعدي - رضي الله عنه - ، قال: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا ؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ ، الصَّلَاةُ)) (2) عَلَيْهِمَا ، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا ، وَإِنْفَاءُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا ، وَصِلَةُ الرَّجِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا ، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا)) رواه أبو داود .

Artinya: dari Abi Usaid. Malik Ibnu Rabiah As-Sa'idi r.a. berkata: ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW. tiba-tiba datang seorang dari bani salamah pada Rasulullah SAW. dan berkata: wahai Rasulullah SAW. apakah masih ada kewajiban berbakti kepada kedua orang tua yang aku lakukan sesudah keduanya meninggal?, beliau menjawab: iya, yaitu berdo'a untuk keduanya, memintakan

² .Imam Abi Dawud, Sulaiman Ibnu Al-Asy'ats As-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, (Bairut: Daru Al-Kitab Al-Arabi, tanpa tahun), juz.4, hal.500. Dan al-mundziri, Abdul Adzim Ibnu Abdul Qawi, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (Maktabah Al-Ma'arif, 2000M/1413H), juz.3, hal.423. Dan al-Hakim, Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Khamdawih Ibnu Na'im Ibnu Al-Khakam an-Naisaburi, Al-Mustadral 'Ala ash-Shokhikhain. (Darr al-Kutub Al-Imiyah, 1990M/1411H), juz.4 hal.171.

ampunan baginya, melaksanakan janji keduanya yang ditinggalkannya setelah meninggal, menyambung silaturahmi yang tidak bisa dilakukan kecuali melalui keduanya, dan memulikan teman dari keduanya (H.R.Abu Daud).

Disebutkan pula oleh Imam Al-Marwazi dalam kitabnya *al-Birru wa ash-Shilah* sebagai berikut:³

87 - حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّمَ رَجُلًا مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَأَنَا عِنْدَهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَوَايَ قَدْ هَلَكَا، فَهَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّهِمَا شَيْءٌ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَعَمْ، أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصَلَةٌ رَحِمَهُمَا الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا " فَقَالَ الرَّجُلُ: مَا أَكْبَرَ هَذَا أَوْ مَا أَطْيَبَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «فَاعْمَلْ بِهِ»

Artinya: menyampaikan hadits kepada kami al-Husain, dan berkata: mengabarkan hadits kepada kami Ibnul Mubarak, dan berkata: mengabarkan hadits kepada kami abdurrahman ibnu sulaiman, dari Usaid Ibnu Ali Ibnu Ubaid as-Sa'idi dari bapaknya, dari sahabat Abi Usaid: "bahwasannya Rasulullah SAW diajak bicara seorang laki-laki dari bani Salamah dan saya (Abi Usaid) di sampingnya, dia berkata wahai Rasul Allah SAW, sesungguhnya kedua orang tua saya telah meninggal, apakah masih ada sesuatu yang bisa digunakan untuk berbakti kepada kedua orang tua, beliau menjawab: iya, ada empat perkara: berdo'a kepada keduanya, beristighfar (memintakan ampunan) untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya yang belum terlaksana, dan menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang tidak bisa tersambung kecuali melewati keduanya. Lelaki itu berkata: alangkah besar pahalanya,

³ Al-Marwazi, Abu Abdillah al-Khusein Ibnu al-Khasan Ibnu Kharb as-Sulami al-Marwazi, *al-Birru wa ash-Shilah*. Takhqiq: Muhammad Sa'id Bukhori.(Riyadl: Daru al-Wathan, 1419H), juz.1, hal.45.

atau alangkah besar kebaikan di dalamnya, maka beliau SAW. menyampaikan: maka kerjakanlah”.

TENTANG SILATURRAHMI

Secara khusus berkaitan dengan hadits yang dimuat oleh Imam Bukhari dalam kitab *al-Adab al Mufrad* pada nomor 42, dan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Dhaifu al-Adab al Mufrad* pada hadits nomor 7, serta hadits syahid nomor satu dan dua menerangkan tentang anjuran silaurrahmi terhadap teman atau orang dekat yang disayangi orang tua setelah orang tua meninggal, dan bahwa tindakan silaturrahmi tersebut sebagai cara memelihara cahaya iman di hati agar dijaga oleh Allah SWT, dan agar tidak redup, yang secara garis besar ajaran yang terkandung di dalamnya menurut para ulama sebagai berikut:

Jagalah hubungan baik dan silaturrahmi terhadap orang dekat dan teman orang tua setelah orang tua meninggal sebagai bentuk berbakti kepada orang tua. dan janganlah memutus hubungan baik dan silaturrahmi terhadap orang dekat atau teman orang tua, karena perbuatan tersebut menjadikan Allah akan memadamkan cahaya iman yang ada di dalam hati .dalam arti bahwa menjaga rasa kasih sayang, mencintai, dan bersikap baik terhadap teman dan orang dekat yang dicintai oleh orang tua sesudah orang tua meninggal merupakan cara menjaga cahaya iman, dan cara untuk memelihara agar cahaya iman di hati terus menerus dihidupkan oleh Allah SWT. Menghidupkan cahaya iman di hati merupakan tugas yang sulit dan berat bagi banyak orang, lebih-lebih bila tidak ada kesadaran bahwa cahaya iman di hati telah padam. cahaya iman telah mati. ditambah lagi di samping tidak sadar juga tidak tahu cara menghidupkannya. Cara menghidupkan cahaya iman di hati sebenarnya bukan hanya menjaga hubungan baik dan silaturrahmi dengan teman orang tua sesudah meninggal, tapi terdapat cara lain, yang di antaranya dengan banyak sholat malam atau tahajjud dan lain sebagainya, hanya fokus di makalah pada silaturrahmi pada teman orang tua.

Seperti diuraikan di dalam hadits di atas bahwa tindakan memutus dan memusuhi teman baik orang tua setelah orang tua

meninggal diancam oleh Allah SWT dengan hilangnya cahaya iman di hati sebagai bentuk murka Allah terhadap orang yang melakukannya. ditafsiri oleh para ulam bahwa hilangnya cahaya iman bisa dalam keadaan meredup, tidak hilang sama sekali, bisa juga hilang sama sekali. Hilangnya cahaya iman di hati adakalanya di dunia atau nanti besok di akhirat.

Imam al-'Iraqi menyatakan bahwa keterangan tentang mati dan hidupnya cahaya hati tertuang dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 122 yang berbunyi:

أَوَمِنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا... (الأنعام: 122).

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?

Imam al-Hakim meriwayakan hadits dari sahabat Ibnu Mas'ud bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda:

«إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الصَّدْرَ انْفَسَحَ» فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِدَلِّكَ مِنْ عِلْمٍ يُعْرِفُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، التَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْإِنَابَةَ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالِاسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نَزْوِلِهِ»

Artinya:“Sesungguhnya cahaya itu bila masuk ke hati seseorang maka hatinya menjadi lapang, maka dikatakan: “wahai Rasulullah SAW. apakah bagi yang demikian itu hati yang bercahaya memiliki tanda untuk mengetahuinya”, Rasulullah menjawab: “iya, yaitu hati yang menjauhi rumah tipu daya, condong ke rumah keabadian, dan mempersiapkan bekal untuk hidup sesudah mati (akhirat) dengan banyak bertobat dan ketaatan sebelum datangnya mati”⁴.

Imam Al-Baidlawi menjelaskan hati yang percaya tandanya hati yang lapang, mudah menerima kebenaran, bersih dari hal-hal yang menghalangi bagi masuknya kebenaran tersebut. sehingga

⁴ Al-Khakim, Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Khamdawih Ibnu Na'im Ibnu Al-Hakam an-Naisaburi, juz.4 hal.364.

diriwayatkan dalam sebuah hadits bila Allah memberikan cahaya pada hati seorang mukmin maka hati itu menjadi lapang dan luas.⁵

Imam al-Qari dan juga ath-Thibi menyebutkan bahwa tanda-tanda hati yang bercahaya adalah terdorong kepada kehidupan akhirat, dengan banyak bertaubat, memperbanyak ibadah, termotivasi untuk berbuat ketaatan sebelum datangnya kematian dan mukoddimanya yaitu penyakit dan kerentahan. Dan hati yang bercahaya tandanya adalah hati yang lembut, tidak terperdaya oleh harta, kedudukan, hawa nafsu/syahwat, dan godaan setan. Bersusah payah dalam menjauhi seluruh tipu daya tersebut dengan berjuang untuk mencapai kebahagiaan melalui cara hidup zuhud (tidak terperdayai duniawi).⁶

Untuk hadits shahid yang keempat yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها ، قالت: ما عُرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ - ﷺ - مَا عُرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ رضي الله عنها ، وما رأيتها قط ، ولكن كان يُكْتَرُ ذِكْرُهَا ، وَرَبِّمَا دَبِحَ الشَّاةَ ، ثُمَّ يَقَطِعُهَا أَعْضَاءَ ، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ ، فَرَبِّمَا قُلْتُ لَهُ: كَانَ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلَّا خَدِيجَةَ ! فَيَقُولُ: ((إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: Dari Siti Aisyah r.a. berkata: saya tidak cemburu dari seorangpun dari istri-istri nabi SAW. seperti saya cemburu kepada Khodijah r.a., saya tidak melihatnya sekalipun kecuali Rasulullah SAW. banyak mengingatnya, dan terkadang di saat beliau menyembelih kambing maka memotongkan sebagian anggotanya kemudian dikirimkan ke teman-teman khadijah . maka terkadang

⁵ Imam Al-Baidlawi, Nashiruddin Abu Said Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad Asy-Syairazi, *an-Waru At-Tanzil wa Asraru at-Ta'wil*. Takhqiq: Muhammad Abdurrahman Al-Mur'asyli (Bairut: Daruikhyai at-Turas al-Arabi, 1418H), Juz. 2, hal.181. Dan ad-Dahlawi, Abdul Haq Ibnu Saifuddin Ibnu Sa'dullah Al-Bukhari ad-Dahlwi, *Lama'at at-Tanqikh Fi Syarkhi Misykah Al-Mashabikh*. Takhqiq: Taqiyyuddin An-Nadawi.(Dimasyq: Daru an-Nawadir, 2014M/1435H), juz.10, hal.452.

⁶ Imam Al-Qari, ali ibnu (sultan) Muhammad, Abu al-Khasan Nuruddin al-Mala Al-Harwi Al-Qari, Mirqatu Al-Mafatikh Syarkhu Misykah Al-Mashabikh.(Bairut: Darr al-Fikr, 2002M/1422H), juz.8, hal.3272. Dan Ath-Thibi, Syarafuddin Al-Khusain Ibnu Abdillah ath-Thibi. Syarkhu ath-Thibi 'Ala Mirqati Al-Mashabikh Al-Musamma Al-Kasyif 'an Khaqaiqi As-Sunan. Takhqiq: Abdul Khamid Handawi. (Al-Mukarramah-ar-Riyadl: Maktabah Nizar Mushthofa al-Baz, 1997M/1417H), Juz.10, hal.3308.

aku berkata: seperti tidak ada di dunia ini selain Khadijah ! maka Rasulullah SAW. bersabda: sesungguhnya dia (Khadijah) telah ada, dan telah ada, dan bagiku darinya diberikan putra (*Muttafaq alaih*).⁷

Hadits ini menggambarkan bahwa teman-teman Siti Khadijah semasa hidup, tetap dijaga dengan baik oleh nabi SAW dengan dikrimi daging kurban tatkala nabi SAW menyembelih kurban. ini adalah wujud silaturahmi terhadap mereka, sebagai bentuk membalas budi kebaikan siti khadijah istri pertama Nabi SAW yang banyak mengorbankan hartanya untuk dakwah nabi SAW dan ikut melindungi nabi SAW dari bahaya yang ditimbulkan orang kafir, dan juga tatkala menerima wahyu pertama kali dan nabi SAW dilanda rasa takut dan menggigil setelah menerima wahyu dari malaikat jibril di gua hira', siti khadijah yang menghiburnya dan menyelimutnya, sehingga turunlah surat al-muddatsir yang berarti orang yang berselimut. Siti khadijah bukan orang tua nabi SAW. tapi banyak berperan seperti orang tua terhadap nabi SAW. di dalam melindungi dan mengorbankan hartanya. Sehingga selesai meninggal nabi SAW. tetap menjaga silaturahmi dengan teman-temannya.

Dan hadits syahid yang kelima yang berbunyi:⁸

عن أنس بن مالك - رضي الله عنه - ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ - رضي الله عنه - فِي سَفَرٍ ، فَكَانَ يَخْدُمُنِي ، فَقُلْتُ لَهُ: لَا تَفْعَلْ ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ تَصْنَعُ بِرَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - شَيْئاً آتَيْتُ عَلَى نَفْسِي أَنْ لَا أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتُهُ . رواه مسلم

Artinya: dari Anas Bin Malik r.a. berkata: saya keluar bersama jarir ibnu Abdillah al-Bajali r.a. di dalam sebuah bepergian, dan jarir selalu melayaniku, maka aku berkata kepadanya: kenapa engkau lakukan (ini) !, Jarir menjawab: sesungguhnya aku telah melihat sesuatu yang diperbuat kaum anshor dalam melayani kepada

⁷Imam Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, Al-Jami' ash-Sahih. Takhqiq Mushthofa Dibu al-Bagha.(al-Yamamah-Bairut: Daru Ibnu Katsir, 1987M/1407H), Juz.3, hal 1389, hadits no 3607.

⁸ Imam Muslim, Abu Al-Khasan Muslim Ibnu Al-Khajjaj Ibnu Al-Qusyairi an-Naisaburi, Mukhtashar Sahih Mulim. Ikhtasharahu: al-Mundziri, Abdul Adzim Ibnu Abdul Qawi. Takhqiq: Nashiruddin Al-Albani.(Bairut: Al-Maktab Al-Islami,1987M/1407H), juz.2, hal.462, hadits no 1729.

Rasulullah SAW maka aku bersumpah atas diriku, bahwa aku tidak akan bepergian bersama salah seorang dari mereka (kaum Anshar) kecuali akan melayaninya (hadits riwayat imam muslim)

Jarir mempunyai usia lebih tua dari anas, dan jarir pemimpin kaum bujailah, dia melayani anas sebagai bentuk memulikan kepada nabi SAW dan memberikan kebaikan kepada anas karena berkiatan dengan kebiasaan kaum anshar melayani Nabi SAW dan sahabt anas adalah bagian dari kaum anshor. Seperti telah disebutkan dalam sejarah bahwa anas dikenal sebagai sahabat yang semasa muda selalu menemani Nabi SAW dan melayaninya. Maka setelah Nabi SAW wafat, jarir tetap menjaga silaturrahmi dengan teman dan orang dekat nabi SAW yaitu sahabat Anas yang seakan akan Nabi SAW sebagai orang tua karir karena bentuk ta'dzim atau hormatnya kepada beliau.

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

Islam sangat mengajarkan manusia (anak) untuk berbakti kepada orang tua, melihat betapa besar dan mulianya mereka merawat anak-anaknya dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap balasan apapun. Mereka akan berbuat apapun untuk melihat anaknya menjadi orang sukses, mereka akan berusaha sekuat tenaga meraka untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya. Dalam hadits Nabi saw:

عن ابن مسعود قال سألت النبي ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ خَالٍ).

Artinya: Dari Abu Abdurrahman bin Mas'ud ra., ia berkata: “saya bertanya kepada Nabi SAW: “amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta’ala?” beliau menjawab: “sholat pada waktunya” saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “berbuat baik kepada kedua orang tua.” Saya bertanya lagi: “kemudian apa?”

⁹ Imam Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja’fi, Al-Jami’ Ash-Sahih. Takhqiq Mushthofa Dibu Al-Bagha.(al-Yamamah-Bairut: Daru Ibnu Katsir, 1987M/1407H), Juz.1, hal 197, hadits no 504. dan Imam Muslim, Abul khusain muslim ibnu al-khajaj ibnu muslim al-qusyatri an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ibid juz.1, hal.189, hadits no.139.

beliau menjawab: “berjihad (berjuang) di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Diceritakan dalam hadits tersebut bahwa Abdurrahman bin Mas'ud pernah bertanya kepada Nabi tentang amal perbuatan yang banyak mendatangkan pahala dari Allah SWT. maka jawab beliau, perbuatan yang paling banyak mendatangkan pahala adalah sholat tepat pada waktunya, karena itu merupakan bentuk kontinyu (istiqomah) dan merupakan *muroqobah* yang optimal. Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain) sebagai hak makhluk sesudah menunaikan hak Allah. Berarti disini berbakti kepada orang tua hal penting kedua setelah melaksanakan hak manusia kepada Allah swt. kemudian yang ketiga jihad di jalan Allah sebagai salah satu hak tanah air. Disebut dalam hadits tersebut urutan perbuatan yang akan banyak mendatangkan pahala untuk manusia, dan berbakti kepada kedua orang tua menempati urutan yang kedua setelah sholat pada waktunya. Hal itu menjelaskan bahwa kita harus memenuhi hak kita sebagai makhluk untuk mendahulukan perintah Allah. Baru setelah itu perintah dari orang tua dalam urutan kedua, dan kemudian urutan ketiga perintah lainnya.

Di dalam kitab *Subulus Salaam ash-Shan'ani* menjelaskan tentang jihad, baik itu jihad fardhu 'ain maupun fardhu kifayah, dan baik merasa keberatan pada kedua orang tuanya atau tidak. Juhur ulama berpendapat bahwasanya diharamkan berjihad bagi seorang anak jika dilarang oleh kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya dengan syarat keduanya harus muslim, karena berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain sementara jihad tersebut adalah fardhu kifayah, tetapi dalam jihad yang hukumnya fardhu 'ain, maka lebih didahulukan jihad. Jika ada yang mengatakan, 'Berbakti kepada kedua orang tua adalah fardhu 'ain juga sementara jihad pada saat diwajibkan, maka ia menjadi fardhu 'ain. Dengan demikian, keduanya berkedudukan sama, lalu di mana letak pendahuluan jihad?' dapat dikatakan, 'Karena kemaslahatannya lebih umum, di mana jihad dimaksudkan untuk menjaga agama sekaligus membela kaum muslimin, sehingga kemaslahatannya bersifat umum, maka yang didahulukan atas yang

lainnya dan ia lebih didahulukan atas kemaslahatan penjagaan fisik. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan keagungan berbakti kepada kedua orang tua, dimana ia lebih utama dari pada jihad (yang hukumnya fardhu kifayah)¹⁰.

Disebutkan dalam kitab Shahîh Muslim, dari ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Khatthâb Radhiyallahu ‘anhu: “Suatu hari beliau Radhiyallahu ‘anhu berjalan di kota Makkah dengan mengendarai keledai yang biasa beliau Radhiyallahu ‘anhu gunakan bersantai jika bosan mengendarai unta. Lalu di dekat beliau lewatlah seorang Arab Badui. Lantas ‘Abdullah bin ‘Umar pun bertanya kepadanya:”Benarkah engkau Fulan bin Fulan?” Ia menjawab,”Ya,” kemudian ‘Abdullah bin ‘Umar memberikan keledainya kepada orang itu sambil berkata,”Naikilah keledai ini.” Beliau juga memberikan sorban yang dipakai mengikat kepalanya seraya berkata,”Ikatlah kepalamu dengan sorban ini,” maka sebagian sahabatnya berkata,”Semoga Allah mengampunimu. Mengapa engkau memberikan keledai kendaraan santaimu dan sorban ikat kepalamu kepada orang itu?” Maka ‘Ibnu ‘Umar menjawab:”Orang ini, dahulu bapaknya adalah teman ‘Umar bin khatthab (bapaku), dan aku pernah mendengar Rasulullah berkata,’Sesungguhnya bentuk berbakti yang terbaik kepada dua orang tua, ialah tetap menyambung hubungan keluarga ayahnya”.¹¹ Adapun balasan berbakti ini ialah pahala yang besar saat di dunia maupun akhirat. Barang siapa yang berbakti kepada orangtuanya, maka kelak anak-anaknya juga akan berbakti kepadanya, serta memberikan jalan keluar dari kesusahannya.

Dalam kitab Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim, dari hadits Ibnu ‘Umar Radhiyallahu ‘anhu disebutkan tentang kisah “tiga orang yang ingin bermalam di gua, lalu merekapun masuk ke dalamnya. Begitu sampai di dalam gua, tiba-tiba sebongkah batu besar jatuh dan menutup mulut gua tersebut. Merekapun kemudian

¹⁰ash-Shan’ani, Muhammad Ibnu Ismail ash-Shon’ani, *Subulu As-Salam* (Bairut: Maktabah Mushtofa Al-Babi Al-Khalbi,1379H/1960M), Juz 4, hal. 42 .

¹¹Muslim, Abul Khusain Muslim Ibnu al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyatri an-Naisaburi, *Sahih muslim,ibid*, hadits no.6677.

bertawasul kepada Allah dengan amal-amal shalih yang pernah dikerjakan supaya mereka bisa keluar. Salah seorang dari mereka berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai bapak dan ibu yang sudah sangat tua. Aku tidak pernah memberikan susu kepada keluarga maupun budakku sebelum mereka berdua. Suatu hari, aku pergi jauh untuk mencari pohon dan belum kembali kepada mereka hingga mereka pun tertidur. Akupun memerah susu untuk mereka. Setelah selesai, ternyata aku mendapatkan mereka berdua telah tertidur. Aku tidak ingin membangunkannya dan tidak memberikan susu kepada keluarga maupun untukku sendiri. Aku terus menunggu mereka sambil membawa mangkuk susu di tanganku hingga terbit fajar. Mereka pun bangun dan meminum susu perahanku. Ya Allah, sekiranya aku melakukan itu semua karena-Mu, maka bukakanlah batu yang telah menutupi kami ini. Maka batu itupun bergeser sedikit. Kemudian demikian pula yang lainnya berdoa, bertawasul dengan amalan shalih yang pernah mereka kerjakan. Akhirnya, batu itupun bergeser sehingga gua terbuka dan mereka dapat keluar, kemudian kembali melanjutkan perjalanan”¹²

Berbakti kepada orang tua juga akan mendatangkan keluasaan rizki, panjang umur dan khusnul khatimah. Diriwayatkan dari Sahabat ‘Ali bin Abi Thâlib bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang senang apabila dipanjangkan umurnya, diluaskan rizkinya dan dihindarkan dari sù`ul khatimah, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi”¹³ Dan sesungguhnya, berbakti kepada orang tua merupakan wujud silaturahmi yang paling mulia, karena orang tua memiliki hubungan kekerabatan yang paling dekat dengan putranya.

¹² al-Bukhori, Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah, *Sahih Al-Bukhori*, ibid, Juz 3, hal.138, no 2333. Dan Muslim, Abul Khusain Muslim Ibnu Al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyatri an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ibid, juz.4, hal.2099, hadits no 2743 .

¹³ Imam Ahmad, abu abdillah ahmad ibnu muhammad ibnu hanbal ibnu hilal ibnu asad asy-syaibani, *musnad al-imam ahmad* (Daarul al-khadits, 1416H/1995M), Juz 2, hal.105, hadits no 1212 ..

Seorang mukmin yang berakal, sungguh sangat tidak pantas berbuat durhaka dan memutuskan hubungan dengan kedua orang tua, padahal ia mengetahui keutamaan berbakti kepadanya, dan balasannya yang mulia di dunia maupun di akhirat. Larangan ini sangat besar.

Apabila telah mencapai usia lanjut, kedua orang tua akan mengalami kelemahan badan maupun pikiran. Bahkan keduanya bisa mengalami kondisi yang serba menyusahkan, sehingga menyebabkan seseorang mudah menggertak atau bersikap malas untuk melayaninya. Dalam keadaan demikian, Allah melarang setiap anak membentak, meskipun dengan ungkapan yang paling ringan. Tetapi Allah memerintahkan si anak supaya bertutur kata yang baik, merendahkan diri dalam perkataan maupun perbuatan di hadapan keduanya. Sebagaimana sikap seorang pembantu di hadapan majikannya. Demikian pula, Allah memerintahkan si anak supaya mendoakan keduanya, semoga Allah mengasihi keduanya sebagaimana keduanya telah mengasihi dan merawat si anak tatkala masih kecil.

Sang ibu rela berjaga saat malam hari demi menidurkan anaknya. Iapun rela menahan rasa letih supaya si anak bisa beristirahat dengan cukup. Adapun bapaknya, ia berusaha sekuat tenaga mencari nafkah. Letih pikirannya, letih pula badannya. Semua itu, tidak lain ialah untuk memberi makan dan mencukupi kebutuhan si anak. Sehingga sepantasnya bagi si anak untuk berbakti kepada keduanya sebagai balasan atas kebajikannya.

Dari hadits-hadits yang telah dipaparkan di atas, dapat kita ambil hikmah ketika kita dapat bergaul dengan orang tua sebaik mungkin, selalu menjaga perasaannya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, maka hidup yang kita jalani akan terasa lebih mudah. Ada sebuah hikayat bahwasannya dulu pada saat umat Islam akan berperang, kemudian tiba-tiba ada anak muda yang hendak ikut dengan rombongan Nabi. Sebelum berangkat Nabi bertanya pada pemuda itu, apakah kamu sudah mendapat izin dari ibumu? Kemudian anak itu menjawab, sudah ya Rosul. Maka kemudian Nabipun membiarkannya ikut dalam rombongannya. Itu merupakan

bukti bahwa ridho orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam kehidupan kita.

Kita sebagai Muslim yang baik tentunya memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua kita, baik ibu maupun ayah. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu-bapak. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji, ada banyak cara untuk berbakti dan bersikap sopan santun kepada orang tua, diantaranya adalah:

1. Berbakti dengan melaksanakan nasehat dan perintah yang baik dari keduanya.
2. Memelihara dengan penuh keikhlasan dan kesabaran apalagi jika keduanya sudah tua dan pikun.
3. Merendahkan diri, kasih sayang dan mendo'akan kedua orang tua.
4. Anak harus berkorban untuk orang tuanya.

Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya:

Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi s.a.w dan bertanya “sesungguhnya aku mempunyai harta sedang orang tuaku membutuhkannya”. Nabi menjawab: “Engkau dan hartamu adalah milik orang tuamu, karena sesungguhnya anak-anakmu adalah sebaik-baik usahamu, karena itulah makanlah dari usaha anak-anakmu itu”. (H.R Abu Daud dan Ibnu Majah)

5. Meminta kerelaan orang tua ketika akan berbuat sesuatu
6. Berbuat baik kepada ibu dan ayah walaupun keduanya lalim
Artinya jangan sampai anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat lalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas, mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya, Allah tidak meridhainya hingga orang tua itu meridhainya.

7. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah

Segala sikap orang tua terutama ibu memberikan refleksi yang kuat terhadap sikap si anak. Dalam hal berkata pun demikian. Apabila si ibu sering menggunakan kata-kata halus kepada anaknya, si anak pun akan berkata halus. Kalau si ibu atau ayah sering mempergunakan kata-kata yang kasar, si anakpun akan mempergunakan kata-kata kasar, sesuai yang digunakan oleh ibu dan ayahnya. Sebab si anak mempunyai insting meniru, dan yang lebih mudah ditiru adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu orang tua, terutama ibunya.

Agar anak berlaku lemah lembut dan sopan kepada orang tuanya, harus dididik dan diberi contoh sehari-hari oleh orang tuanya bagaimana anak berbuat, bersikap, dan berbicara. Kewajiban anak kepada orang tuanya menurut ajaran islam harus berbicara sopan, lemah-lembut dan mempergunakan kata-kata mulia.

SILATURAHMI TERHADAP TEMAN ORANG TUA YANG SUDAH MENINGGAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN BAGI ANAK AGAR BERBAKTI PADA ORANG TUA

Wujud berbakti dan menghormati orang tua di antaranya adalah dengan menyambung hubungan baik dan silaturrahi dengan teman atau sahabat dari orang tua, setelah mereka telah tiada. Dalam syariat Islam dianjurkan agar seorang anak senantiasa menyambung tali silaturrahi tersebut agar tergolong sebagai anak yang berbakti.

Untuk melakukan hal tersebut harus seorang anak usahakan meluangkan waktu untuk berkunjung atau bersilaturrahi ke teman dari orang tua atau orang dekat yang disayanginya semasa hidupnya, dan pembiasaan silaturrahi ini sebagai wujud pendidikan agar kita tergolong menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang, pendidikan terhadap diri seorang anak tatkala orang tuanya sudah meninggal adalah penting. Sebagaimana diterangkan dalam hadits yang telah lewat sebagai bentuk menjaga atau memelihara cahaya iman yang ada di dalam hati kita. Ini adalah hikmah yang luar biasa besar yang ditunjukkan oleh nabi SAW. kepada kita, bahwasannya Allah SWT akan selalu menjaga cahaya iman di dalam diri kita, bila kita melakukan silaturrahi

terhadap teman orang tua atau orang dekat yang disayanginya. Bagi orang tua anak adalah kesayangannya berapapun usianya dan harus berusaha menjadi anak yang berbakti atau anak shalih. Seorang anak bisa mendidik diri sendiri dan juga anak didik untuk menjadi anak yang berbakti atau anak sholeh. indikator anak berbakti adalah memelihara silaturahmi terhadap teman orang tua sesudah wafatnya, berdo'a untuk keduanya, beristighfar atau memintakan ampunan bagi keduanya, melaksanakan janji yang terlaksanakan tatkala masih hidup.

Seperti diterangkan dalam hadits Ibnu Umar yang telah lewat yang intinya bahwa sahabat Ibnu Umar ketika sedang dalam perjalanan keluar dari kota makkah bertemu dengan seorang badui, dan Ibnu Umar saat itu sedang mengendarai keledai (khimar), maka beliau menanyai si badui apakah engkau fulan Ibnu Fulan, dan badui itu ternyata bapaknya adalah teman baik sahabat Umar r.a. yang juga bapak Ibnu Umar, maka Ibnu Umar meminta si badui mengendarai keledai tersebut, dan melepas ikat kepala yang dipakainya agar dipakai si badui. Jadi beliau memberikan keledai dan ikat kepalanya agar dipakai si badui berjalan, sehingga ada sebagian sahabat yang bersamanya berkata: bukankah sudah cukup bagi si badui itu diberi dua dirham?, Ibnu Umar menjawab: bahwa bapaknya si badui itu adalah teman baik bapaknya. jadi Ibnu Umar ingin menjaga silaturahmi dengan teman baik bapaknya dan putranya dengan memberikan sesuatu, sebagai bentuk tali kasih dan tali persaudaraan yang ingin tetap dijaga.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Celaka, sekali lagi celaka, dan sekali lagi celaka orang yang mendapatkan kedua orang tuanya berusia lanjut, salah satunya atau keduanya, tetapi (dengan itu) dia tidak masuk surga" (Hadits Riwayat Muslim dan Ahmad).¹⁴

¹⁴ Muslim, Abul Khusain Muslim Ibnu al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyatri an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Al-Qahirah: Darr Ikhya Al-Kutub al-Arabiyyah, 1374H) juz.4, hal.1978. Dan Imam Ahmad, Ahmad Ibnu Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad* (Al-Qahirah: Muassasah Qurthubah, 1407H), Juz 5, hal.39, no 597220343 .

Penjelasan ringkas dari hadits di atas adalah bahwasanya kedua orang tua itu adalah ‘ladang pahala’ bagi seorang anak menggapai surga Allah. Terdapat kemuliaan tatkala seorang anak ikhlas dan sadar dalam memuliakan serta berbakti kepada kedua orang tuanya dalam perkara-perkara yang ma’ruf (perkara yang baik dan tidak melanggar syariat). Dan sungguh celaka dan merugi bagi seorang anak yang tatkala kedua orang tua atau salah satunya masih hidup lantas ia enggan merawatnya, enggan berbakti kepada mereka, terlebih tatkala orang tua sudah renta, bahkan sampai membiarkan orang tua terlantar tanpa perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya. Demi mengejar karir, demi membahagiakan istri atau suami, sering kali akhirnya orang tua dilupakan dan dikesampingkan. Tanpa disadari mereka mendekatkan diri dengan api neraka dan azab-Nya.

Jadi menjalin silaturahmi dengan baik terhadap teman atau kerabat orang tuanya akan membuat mereka mendoakan pada kebaikan, hal itu harus dilakukan baik ketika orang tua masih hidup atau sudah meninggal. Karena barang siapa yang ingin bersilaturahmi terhadap orang tuanya yang sudah wafat maka bersilaturahmiilah pada kerabat dan teman-teman orang tuanya. Dan itu akan menjadikan mereka ingat pada orang tuanya dan akan mendoakannya, maka jadilah tambahan amal untuk orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan tatkala keduanya masih hidup. Namun tetap bisa dilakukan manakala keduanya telah meninggal dunia. Sebagaimana dalam kisah yang telah lewat, bahwa seseorang dari Bani Salamah mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ia bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ آبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوَصَّلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ
صَدِيقِهِمَا

“Wahai Rasulullah, apakah masih ada cara berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?” Beliau menjawab, “Ya, dengan mendoakannya, memintakan ampun untuknya, melaksanakan janjinya (wasiat), menyambung silaturahmi yang

tidak bisa disambung kecuali melalui jalan mereka berdua, dan memuliakan teman-temannya”. [HR Abu Dawud].¹⁵

Maka berbakti kepada kedua orang tua mempunyai lingkup cukup luas, termasuk di dalamnya keharusan memuliakan dan menyambung silaturahmi kepada teman kerabat dari orang tua, dan berbakti tersebut bisa dilakukan baik ketika orang tua masih hidup atau setelah mereka meninggal .

PENUTUP

Silaturahmi terhadap teman orang tua yang sudah meninggal sebagai sarana pendidikan anak agar berbakti pada mereka, Bahwa islam mewajibkan kepada umat islam agar selalu menghormati orang tua, menyayangi, mengucapkan kepada orang tua, mengeluarkan perkataan yang mulia, merendahkan hati terhadap mereka, mendo'akan mereka, kemudian merawat orang tua ketika mereka sudah lanjut usia, dan termasuk silaturahmi dengan teman orang tua, yang kesemuanya bentuk berbakti kepada orang tua. Melakukan kebaikan ke teman dari orang tua atau orang dekat yang disayanginya di saat masih hidup, dan seorang anak bisa biasakan ini sebagai wujud pendidikan agar mereka tergolong menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, pendidikan terhadap diri anak tatkala orang tuanya sudah meninggal. Seorang anak harus berusaha menjadi anak yang berbakti atau anak sholeh dan bisa mendidik dirinya sendiri dan juga anak didiknya (apabila dia seorang guru) menjadi anak yang berbakti atau anak sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, Sulaiman Ibnu al-Asy-Ats Ibnu Iskhag Ibnu Basyir Ibnu Syidad Ibnu Amr al-Azdi As-Sajastani, Sunan Abu Dawud (Al-Qahirah: Darr ar-Risalah al-Alamiyyah,1430 H / 2009 M)

¹⁵Abu Dawud, Sulaiman Ibnu al-Asy-ats Ibnu Ishaq Ibnu Basyir Ibnu Syidad Ibnu Amr al-Azdi as-Sajastani, Sunan Abi Dawud (Al-Qahirah: Darr ar-Risalah al-Alamiyyah,1430 H / 2009 M) Juz.7, hal .456.

- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Dha'ifu al-Adabu al-Mufrad*, (Oman: Darr ash- Shiddiq, 1414 هـ)
- al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah, *al-Adabu al-Mufrad* (Bairut: Darr al-Basyair Al-Islamiyyah,1409H/1989M)
- al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Mughirah, *Shokhih Al-Bukhori* (Al-Qahirah: Darr Asy-Sya'b,1407H/1987M)
- al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Mughirah, *at-Tarikh al-Kabir,Takhqiq: Sayyid Hasyim an-Nadawi*. (Bairut: Darr al-Basyair al-Islamiyyah, 1409H/1989 M)
- al-Baidlawi, Nashiruddin Abu Said Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad asy-Syairazi, *an-Waru at-Tanzil Wa Asraru at-Ta'wil*. Takhqiq: Muhammad Abdurrahman Al-Mur'asyli (Bairut: Darr alkhayai at-Turas al-Arabi, 1418H)
- ad-Dahlawi, Abdul Haq Ibnu Saifuddin Ibnu Sa'dullah al-Bukhari ad-Dahlwi, *Lama'at at-Tanqikh fi Syarkhi Misykah al-Mashabikh*. Takhqiq: Taqiyyuddin An-Nadawi.(Dimasyq: Darr an-Nawadir, 2014M/1435H)
- al-Hakim, Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Khamdawih Ibnu Na'im Ibnu al-Khakam an-Naisaburi, al-Mustadral 'Ala ash-Shokhikhain. (Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990M/1411H)
- al-Marwazi, Abu Abdillah al-Khusein Ibnu al-Khasan Ibnu Kharb As-Sulami aMarwazi, *al-Birru Wa ash-Shilah*.Takhqiq: Muhammad Sa'id Bukhori. (Riyadl: Daru Al-Wathan,1419H)
- al-Mundziri, Abdul Adzim Ibnu Abdul Qawi, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud* (Maktabah al-Ma'arif, 2000M/1413H)
- Muslim, Abul Khusain Muslim Ibnu Al-Khajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyatri An-Naisaburi, *Shokhih Muslim*(al-Qahirah: Daaru Ikhya al-Kutub Al-Arabiyyah,1374H)
- an-Najdi, Ibnu Abdil Aziz Ibnu Faishol Ibnu Hamd al-Mubarak al-Khuraimili, *Tathrizu Riyadli Ash-Sholikhin* (Ar-Riyadl: Daaru Al-'Ashimah,1423H/2002M)

Kajian Hadits Tentang Silaturahmi

- an-Nawawi, Abi Zakaria Yahya Ibnu Bsyaraf An-Nawawi, *Riyadlu Ash-Sholikhin* (Jiddah: Daarual-Qiblah Li Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah,1410H/1990M)
- asy-Syaibani, Ahmad Ibnu Hanbal Abu Abdillah, Musnad Al-Imam Ahmad (al-Qahirah: Muassasah Qurthubah, 1407H)
- ash-Shon'ani, Muhammad Ibnu Ismail Ash-Shon'ani, *Subulu As-Salam* (Bairut: Maktabah Mushthofa al-Babi al-Khalbi, 1379H/1960M)
- al-Qari, Ali Ibnu (Sultan) Muhammad, Abu al-Hasan Nuruddin al-Mala al-Harwi al-Qari, *Mirqatu al-Mafatih Syarkhu Misykah al-Mashabikh*. (Bairut:Darr al-Fikr, 2002M/1422H)
- ath-Thibi, Syarafuddin al-Khusain Ibnu Abdillah ath-Thibi. *Syarkhu Ath-Thibi 'Ala Mirqati al-Mashabikh al-Musamma al-Kasyif 'an Khaqaiqi as-Sunan*. Takhqiq: Abdul Khamid Handawi. (Makkah al-Mukarramah-ar-Riyadl: Maktabah Nizar Mushthofa Al-Baz, 1997M/1417H)